

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Kebudayaan merupakan sesuatu yang tidak bisa terlepas dari pribadi manusia sebagai penciptanya. Dengan kata lain, tak ada manusia yang tidak mempunyai kebudayaan. Begitu pun sebaliknya, tak ada kebudayaan tanpa manusia sebagai wadah dan pendukungnya.¹ Kebudayaan mencakup seluruh kesadaran, sikap, dan perilaku hidup manusia itu sendiri. Sebagai makhluk yang berbudaya manusia dikaruniai dua kekayaan yang paling utama yaitu akal dan budi atau yang sering disebut pikiran dan perasaan. Melalui akal dan budi manusia dibedakan dengan makhluk yang lainnya. Manusia menggunakan akal budinya untuk menghasilkan benda baru demi memenuhi kebutuhan hidupnya, baik yang bersifat jasmani maupun yang bersifat rohani. Kebudayaan pada hakikatnya adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh akal budi manusia.² E.B Tylor, seorang antropolog Inggris yang pertama kali mendefinisikan kata kebudayaan sebagaimana yang dikutip Soekanto, kebudayaan sebagai ‘kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat’.³

Kebudayaan dapat diungkapkan lewat simbol-simbol dan ritus-ritus yang terdapat di dalamnya. Simbol secara sederhana dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang memiliki makna tertentu yang diketahui oleh setiap anggota masyarakat dalam suatu kebudayaan. Simbol tidak mempunyai arti di dalam dirinya sendiri tanpa diberi arti oleh masyarakat di mana simbol itu hidup. Simbol-simbol itu dapat berupa bunyi-bunyian, gambar-gambar, tingkah laku manusia, warna-warni dan benda-benda tertentu lainnya yang dapat diartikan sebagai simbol. Setiap kebudayaan memiliki simbol-simbol yang berbeda-beda. Simbol juga dapat

¹ Soerjono Soekonto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV. Rajawali, 1987), hlm. 153.

² Herina, “Konsep Pendidikan Humaniora terhadap Makhluk Berbudaya”, *Seminar Nasional PGRI Palembang* (Palembang: Universitas PGRI Palembang, 2018), hlm. 159.

³ Soerjono Soekonto, *op. CIT.*, hlm. 154.

menyatukan semua anggota masyarakat dalam suatu kebudayaan serta membedakannya dari kelompok kebudayaan yang lainnya. Simbol menjadi sarana atau wadah yang membantu manusia untuk memberi arti pada sesuatu yang ada di sekitarnya. Kehidupan manusia bisa menjadi bermakna karena adanya simbol-simbol.⁴

Masyarakat Manggarai yang merupakan suatu komunitas masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai kebudayaan juga mengungkapkan nilai-nilai kebudayaan itu melalui simbol-simbol dan ritus-ritus. Simbol-simbol budaya itu tidak hanya berkaitan dengan format-format kebudayaan, tetapi juga menyangkut cara orang Manggarai mengunggulkan kehidupan mereka secara unik, khas dan tidak tergantikan melalui ritus-ritus kebudayaan yang dianutnya. Ritus adat masyarakat Manggarai itu dilakukan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan tentang kenyataan dan masalah yang dihadapi. Misalnya, ritus meminta perlindungan dan pengampunan dosa, ritus untuk menyembuhkan dari penyakit dan ritus karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia, seperti pernikahan, kehamilan, kelahiran, dan kematian.

Maka dari sekian banyak ritus adat yang terdapat dalam masyarakat Manggarai, penulis dalam tulisan ini akan meneliti secara khusus ritus *wuat wa'i* (memberi bekal) yang memiliki nilai sosial di dalamnya.

Ritus *wuat wa'i* adalah suatu ritus yang sudah membudaya dalam masyarakat Manggarai sejak zaman dahulu hingga saat ini. Dalam ritus ini, kerabat keluarga dan warga masyarakat dalam satu kampung berkumpul bersama untuk memberikan dukungan kepada setiap orang yang akan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dukungan itu baik berupa materi seperti uang maupun secara moril berupa kata-kata peneguhan dan nasihat-nasihat untuk memacu orang tersebut berjuang meraih cita-citanya melalui pendidikan.

Dalam ritus *wuat wa'i* ada dua acara penting yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Kedua hal itu adalah *tura manuk bakok* (ayam putih) dan pengumpulan dana sebagai bekal bagi yang bersangkutan (Dia yang hendak keluar dari daerah itu untuk menempuh pendidikan). Acara *tura manuk bakok* adalah

⁴ Bernard Raho, *Sosiologi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2019), hlm. 226-228.

bentuk doa dalam adat kepercayaan asli orang Manggarai berupa permohonan kepada sang Wujud Tertinggi (*Mori Kraeng*) dan mohon penyertaan roh nenek moyang agar perjalanannya selamat sampai di tempat tujuan dan selalu menyertainya hingga sukses dalam studinya. Makna ayam *bakok* sendiri berarti ketulusan dan keselamatan. Warna putih adalah lambang kesucian. Sedangkan pengumpulan dana adalah sumbangan yang diberikan secara sukarela oleh keluarga atau siapa saja yang mengikuti acara tersebut.⁵

Ritus *wuat wa'i* merupakan dukungan nyata masyarakat Manggarai terhadap pentingnya pendidikan. Adrianus M. Nggoro mengungkapkan dalam penelitiannya di kabupaten Manggarai raya (Manggarai Barat, Manggarai, dan Manggarai Timur) bahwa acara *wuat wa'i* (*tae* sekolah atau pesta sekolah) merupakan ajang pengumpulan dana persiapan pergi studi yang dilakukan secara sukarela dan dilaksanakan secara gotong-royong.⁶ Hal senada diungkapkan oleh Roberto Arif Oula'a bahwa ada dua aspek sosial dalam ritual *wuat wa'i*. Pertama, pesta *selengka* (pesta duduk bersilah). Acara ini diadakan dalam suasana kekeluargaan dan keakraban yang dinyatakan lewat duduk bersilah berbentuk lingkaran untuk memberikan dukungan berupa nasihat atau harapan dan juga sumbangan berupa uang. Kedua, *wuat wa'i* merupakan pesta sekolah. Dikatakan pesta sekolah karena proses dan acaranya dibuat lebih meriah dan terbuka bagi orang di luar kampung untuk menghadiri acara ini.⁷ Ritual *wuat wa'i* merupakan suatu momen di mana semua keluarga berkumpul atau warga sekampung maupun di luar kampung sebagai wujud nyata dukungan kepada setiap orang yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Acara ini biasanya dibuat ketika anak itu ingin melanjutkan studi ke perguruan tinggi.⁸

Kebiasaan yang mementingkan kebersamaan ini menunjukkan bahwa masyarakat Manggarai sangat menjunjung tinggi nilai sosial dan persekutuan

⁵ Kanisius Teobaldus Deki, *Tradisi lisan Orang Manggarai, Membidik Persaudaraan dalam Bingkai Sastra* (Jakarta: Parrhesia Institute Jakarta, 2011), hlm. 113.

⁶ Adrianus Marselus Nggoro, "Filosofi Wuat Wai' Budaya Manggarai dari Perspektif Demokrasi Pancasila", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan MISSIO*, 7:1 (Ruteng: Januari 2014), hlm. 107.

⁷ Roberto Arif Oula'a, "Makna Solidaritas Sosial dan Nilai Religius dari Ritual *Wuat Wai'* Masyarakat Adat Cepung-Manggarai Timur Serta Relevansinya bagi Pengembangan Iman Umat" (Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2015), hlm. 47.

⁸ *Ibid.*, hlm. 48.

keluarga yang sangat intim. Persekutuan keluarga ini juga merupakan suatu ajaran yang selalu diwartakan oleh Gereja sebagai suatu persekutuan alamiah di mana sosialitas manusia dialami dan memiliki peranan yang sangat khas dan tak tergantikan bagi kesejahteraan seluruh masyarakat. Kebersamaan itu pula lahir dari kebersamaan antarpribadi yang mengarah kepada suatu persekutuan, satu keikatan.⁹ Keluarga merupakan wadah pembentukan kepribadian seseorang, di mana orang tua meletakkan dasar kepribadian kepada anak-anak. Melalui proses sosialisasi, orang tua sebagai perantara pertama memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan yang akan dikenakan kepadanya dalam kehidupan sosial dan membangun hubungan yang sangat erat dan akrab antara sesamanya. Di sinilah manusia mulai belajar kasih sayang, kebebasan, kepatuhan dan kesediaan untuk berkorban.¹⁰ Kesejahteraan keluarga menentukan masa depan dunia dan Gereja.

Namun, tidak terlepas dari situasi demikian, kenyataan keluarga saat ini sangat memprihatinkan dalam segala kompleksitas persoalan yang dihadapinya, dalam sisi gelap dan terangnya. Perubahan antropologis dan budaya pada zaman ini sangat berpengaruh dalam semua aspek kehidupan yang menyebabkan orang-orang, dalam kehidupan emosional dan keluarganya, semakin kurang mendapatkan dukungan dari struktur masyarakat dibandingkan dengan masa sebelumnya. Di sisi lain, dengan berkembangnya bahaya individualisme yang mengubah kodrat ikatan perkawinan dan pada akhirnya menganggap setiap komponen keluarga sebagai kesatuan yang terpisah yang akan mengarah ke pikiran bahwa setiap orang dibentuk menurut keinginannya sendiri. Pandangan ini pada akhirnya dianggap mutlak, karena hak dipertahankan, sementara hubungan diserahkan pada keinginan pribadi.¹¹ Semangat hidup individualistik ini dengan sendirinya akan mengikis habis semangat hidup kolektif dan solidaritas. Saat ini, banyak bentuk kebersamaan hidup yang bersifat kekeluargaan sudah ditinggalkan. Hubungan timbal balik yang dapat membangun kerjasama dan semangat kekeluargaan perlahan-lahan tidak mendapat tempat dan kurang dihargai. Manusia semakin acuh tak acuh terhadap

⁹ Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, penerj. Yosef Maria Florison dkk (Maumere: Penerbit Ledalero, 2009), hlm. 149.

¹⁰ Hirani Martono, *Bergesernya Ikatan Kekeluargaan Masyarakat Pra-Industri*, ed. Nurdien HK. (Bandung: Alumni, 1983), hlm. 37.

¹¹ Paus Fransiskus, *Amoris Laetitia, Sukacita Kasih*, penerj. Komisi Keluarga KWI dan *Couples For Christ* Indonesia (Jakarta: Dokpen KWI, 2016), hlm. 22.

satu sama lain.¹² Pada akhirnya, kebebasan autentik disalahartikan dengan gagasan bahwa setiap orang bisa bertindak sewenang-wenang, seolah-olah tidak ada kebenaran, nilai, dan prinsip yang membimbing dan seolah-olah semuanya mungkin dan boleh dilakukan. Maka, dalam konteks seperti ini, cita-cita perkawinan, yang ditandai dengan eksklusivitas dan stabilitas dikesampingkan bila terbukti tidak menyenangkan.¹³ Dalam konteks ini, para pasangan kadang-kadang merasa tidak yakin, ragu-ragu untuk berjuang membangun keharmonisan dalam keluarga.

Krisis relasi pasangan suami istri menyebabkan keluarga tidak stabil, yang berujung pada perpisahan dan perceraian yang akan menimbulkan konsekuensi serius serta melemahkan ikatan individu dan sosialnya baik orang dewasa, anak-anak maupun lingkungan masyarakat secara keseluruhan. Paus Fransiskus dalam seruan apostoliknya *Amoris Laetitia* mengungkapkan bahwa ‘lemahnya iman dan praktik religius di beberapa masyarakat, mempengaruhi keluarga-keluarga, membuat mereka semakin terisolasi di tengah kesulitan yang sedang mereka alami.’¹⁴ Budaya hidup seperti ini bisa terlihat dari anggapan umum bahwa setiap orang harus hidup bebas sejauh tidak mengganggu orang lain, serta pandangan hidup yang menganggap seseorang dikatakan sukses sejauh bisa merenggut kebahagiaan hidup sebanyak-banyaknya dan menghindari berbagai kesulitan hidup. Gaya hidup seperti ini tentunya bertentangan dengan nilai dan semangat hidup keluarga Kristiani. Berhadapan dengan budaya hidup masyarakat seperti ini, Gereja sebagai komunitas umat beriman sesungguhnya ditantang untuk terus berjuangewartakan Injil demi pembaharuan dan pertobatan manusia terutama umat beriman Kristiani yang terbelenggu oleh budaya hidup individualisme, konsumerisme dan hedonisme.¹⁵ Oleh karena itu, peneliti mengaitkan persoalan yang mengusik keharmonisan keluarga ini dengan nilai sosial yang terdapat dalam ritus *wuat wa’i*. Nilai sosial yang terdapat dalam ritus ini bisa dilihat sebagai salah

¹² Denny Firmanto dan Yustinus, “Orang Muda Katolik Indonesia dalam Pusaran Globalisasi”, *Jurnal Filsafat-Teologi Widya Sasana*, 16: 17 (Malang, 2007), hlm. 112-113.

¹³ Paus Fransiskus, *op. cit.*, hlm.23.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 27.

¹⁵ Rongan Wilhelmus, “Komunitas Basis Gerejani Merespon Budaya Hidup Individualisme, Konsumerisme dan Hedonisme Di Tengah Arus Globalisasi”, *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 10:1 (Madiun: Oktober 2013), hlm. 31.

satu jalan atau cara untuk mengurangi persoalan-persoalan yang marak terjadi dalam keluarga dewasa ini, terutama sikap individualistis dan pudarnya budaya gotong royong yang menguasai antar pribadi dalam keluarga.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mendalami ritus *wuat wa'i* terutama nilai sosial yang terkandung di dalam ritus ini. Nilai sosial ini menjadi nilai universal yang dianut oleh setiap orang dan menjadi tujuan terpenting dalam hidup bersama dalam masyarakat. Nilai sosial itu sangat tampak dalam *ritus wuat wa'i* yang terdapat dalam masyarakat Manggarai yang dalam praktiknya melibatkan banyak pihak guna mendukung seseorang melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Ada beberapa alasan yang menggugah peneliti untuk meneliti ritus adat ini. Pertama, adanya kesadaran dari peneliti untuk mencari makna terdalam dari salah satu ritus adat yang terdapat dalam masyarakat Manggarai yang memiliki nilai sosial yang sangat tinggi. Ritual ini juga hanya terdapat di wilayah Manggarai yang sudah dipraktikkan secara turun temurun. Kedua, *acara wuat wa'i* sebagai suatu kebiasaan yang baik bagi orang Manggarai tentu merupakan suatu kebanggaan yang tak ternilai harganya. Namun tidak bisa dipungkiri, dengan kemajuan zaman sekarang ini sedikit demi sedikit kebiasaan yang baik ini mengalami perubahan bahkan hilang. Ketiga, peneliti melihat bahwa ternyata ritus *wuat wa'i* ini mengandung nilai-nilai sosial yang relevan dengan persekutuan keluarga Kristiani pada saat ini.

Berdasarkan beberapa alasan di atas dan tidak terlepas dari berbagai persoalan lain yang ditemukan peneliti, maka acara *wuat wa'i* sesungguhnya mempunyai nilai dan tujuan yang sangat mulia di dalamnya. Ritus *wuat wa'i* ini mengungkapkan nilai kebersamaan yang menunjukkan bahwa di antara orang Manggarai terjalin relasi yang akrab dengan semangat kekeluargaan yang tinggi. Hal demikian sudah menjadi tradisi dalam diri masyarakat Manggarai. Kebiasaan seperti ini merupakan suatu tradisi yang sangat baik yang masih melekat dalam diri orang Manggarai yang mana sebagai bekal sekaligus motivasi bagi anak dalam meraih impiannya. Ungkapan yang sering dilontarkan oleh orang Manggarai sebagai bekal bagi anak yang hendak pergi itu adalah "*Lalong Bakok Du Lakon, Lalong Rombeng Du*

Kolen” yang artinya ayam jantan berbulu putih mulus waktu pergi, ayam jantan bercorak hias atau berbulu warna-warni saat pulang, maksudnya adalah waktu pergi tidak memiliki apa-apa waktu pulang sudah membawa segudang pengetahuan atau pengalaman.¹⁶ Sebuah petuah yang sederhana tetapi mengandung sarat nilai atau sebuah motivasi yang tinggi. Ungkapan ini juga sebenarnya menjadi harapan dari sebuah keluarga ataupun seluruh warga kampung yang harus selalu dipegang oleh anak yang hendak pergi tersebut. Makna dalam ungkapan ini ingin memperlihatkan ikatan kebersamaan yang kokoh di antara orang Manggarai untuk bersatu melawan kebodohan.

Inilah suatu tradisi atau budaya yang harus tetap dipertahankan oleh masyarakat Manggarai meskipun berhadapan dengan tantangan zaman yang selalu mengarahkan orang kepada sikap individualisme, di mana orang kurang memperhatikan kepentingan orang lain dan juga membangun kerja sama serta mengembangkan sikap solidaritas antarsesama.

Berdasarkan beberapa alasan di atas dan realitas yang menurut peneliti mempunyai kaitan dengan ritus ini, maka peneliti akan memaparkan hal tersebut di atas dalam tulisan ini dengan judul: **NILAI SOSIAL RITUS WUAT WA'I DALAM MASYARAKAT MANGGARAI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PERSEKUTUAN KELUARGA KRISTIANI.**

1.2 Kajian yang Relevan

Sebagai acuan untuk menjelaskan unsur kebenaran dari tesis ini, dijelaskan di sini tulisan-tulisan terdahulu yang relevan terhadap dua variabel tesis ini yaitu nilai sosial ritus *wuat wa'i* dan masalah-masalah seputar persekutuan keluarga Kristiani.

1.2.1 Ritus *Wuat Wa'i*

Berhubungan dengan pembahasan mengenai ritus *wuat wa'i* dalam masyarakat Manggarai, ada beberapa hasil penelitian yang telah dibuat oleh peneliti terdahulu yakni:

¹⁶ Max Regus dan Teobaldus Deki, *Gereja Menyapa Manggarai, Menghirup Keutamaan Tradisi, Menumbuhkan Cinta, Menjaga Harapan, Satu Abad Gereja Manggarai-Flores* (Jakarta: Yayasan Theresia Pora Plate, 2011), hlm. 117.

Adrianus M. Nggoro dalam judul penelitiannya ‘Filosofi *Wuat Wa’i* Budaya Manggarai dari Perspektif Demokrasi Pancasila’,¹⁷ menjelaskan bahwa tradisi *wuat wa’i* sesungguhnya mengandung suatu filosofi pendidikan yang terdapat dalam budaya Manggarai, yang tersirat dalam ungkapan ‘*lalong bakok du lako, lalong rombeng du kole*’ (ayam jantan putih di waktu engkau pergi, ayam jantan berbulu corak berwarna-warni di waktu engkau kembali). Ungkapan ini mengandung harapan dari orang tua agar anak yang pergi sekolah itu, pulang dengan membawa keberhasilan. Nggoro menjelaskan bahwa filosofi *wuat wa’i*, terutama berhubungan dengan konsep pendidikan, merupakan kilas balik amanah Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 alinea IV yang menegaskan tujuan pembangunan nasional di bidang pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dengan menerapkan tiga bentuk pendidikan yaitu pendidikan formal (sekolah), pendidikan nonformal (masyarakat) dan pendidikan informal (keluarga). Nggoro menjelaskan bahwa praktek ritus *wuat wa’i* merupakan suatu acara pengumpulan dana guna membiayai pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi bagi seseorang yang diacarakan. Maka, seluruh rangkaian acara *wuat wa’i* itu dilaksanakan secara gotong-royong oleh masyarakat. Dalam penelitiannya itu Nggoro menjelaskan, meskipun orang Manggarai mengalami keterbatasan secara ekonomi tetapi semangat gotong-royong dalam bidang pendidikan tidak luntur di tengah arus globalisasi dengan segala dampak ekonomi global. Semangat gotong-royong itu sangat tampak dari hasil yang diperoleh dari acara *wuat wa’i* atau pesta sekolah di Manggarai Raya bekisar antara 20 juta sampai 35 juta. Hal ini merupakan suatu bentuk dukungan nyata dari masyarakat demi menunjang kemajuan di bidang pendidikan di Manggarai.

Namun dalam penelitiannya ini Nggoro tidak meneliti secara khusus mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam ritus *wuat wa’i*, terutama nilai sosial yang terdapat dalam ritus ini. Nggoro hanya fokus melihat nilai filosofi dari ritus ini berdasarkan perspektif demokrasi Pancasila.

Stefania Helmon dalam penelitiannya mengenai ‘Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tuturan Adat *Torok Wuat Wa’i* Masyarakat Manggarai: Kajian Ekolinguistik Metaforis’, menjelaskan tuturan adat *torok wuat wa’i* mengandung nilai-nilai

¹⁷ Adrianus Marselus Nggoro, *op. cit*, hlm. 110-112.

kearifan lokal masyarakat Manggarai. Stefania mengungkapkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal itu diperoleh dengan melihat hubungan bahasa yang terdapat dalam tuturan tersebut dengan lingkungan sosial maupun budaya masyarakat Manggarai yang masih memiliki kepercayaan akan roh alam dan roh para leluhur. *Torok wuat wa'i* merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang masih bertahan hingga saat ini dalam masyarakat Manggarai.¹⁸

Roberto Arif Oula'a meneliti ritus *wuat wa'i* terutama makna solidaritas sosial dan religiusnya dengan mendalami doa-doa adat atau tuturan *torok* yang digunakan dalam ritus *wuat wa'i*.¹⁹ Dalam penelitiannya itu Roberto menjelaskan bahwa *torok* merupakan suatu ungkapan terdalam dan inti kehidupan orang Manggarai yang mengakui eksistensi *Mori Kraeng* (Wujud Tertinggi) dan perannya bagi kehidupan manusia. *Torok* merupakan doa asli orang Manggarai untuk mengungkapkan sesuatu kepada *empo* (roh nenek moyang) maupun kepada *Mori Kraeng* (Wujud Tertinggi). Berkaitan dengan makna solidaritas sosial dari ritus *wuat wa'i*, Roberto menjelaskan bahwa seringkali terjadi penyelewengan terutama menyangkut proses, nilai serta makna dari ritus ini yang kurang diperhatikan oleh keluarga pembuat acara. Acara *wuat wa'i* misalnya, dibuat dengan mewajibkan sejumlah uang kepada pihak tertentu baik dengan keluarga berdasarkan hubungan darah (*ase kae*) maupun berdasarkan hubungan perkawinan (*anak wina* dan *anak rona*). Uang yang diperoleh juga tidak digunakan sesuai dengan maksud yang sesungguhnya yaitu untuk membiayai pendidikan tetapi digunakan untuk keperluan yang lain. Fenomena seperti ini sesungguhnya dapat memudahkan nilai kesakralan dari ritus *wuat wa'i* dan lunturnya semangat gotong royong masyarakat dalam mendukung pendidikan di Manggarai.

Berkaitan dengan makna religius dari ritus *wuat wa'i*, dengan mendalami tuturan *torok* dalam ritus ini, Roberto juga mengungkapkan bahwa, kalau dilihat secara sepintas dalam ritus ini ada kebimbangan akan monoteisme kepercayaan orang Manggarai akan Yesus sebagai pengantara tunggal. Hal itu dilihat dari

¹⁸ Stefania Helmon dan antonius Nesi, "Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Tuturan Adat Torok *Wuat Wa'i* Masyarakat Manggarai: Kajian Ekolinguistik Metaforis", *Prolitera: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3:1 (Ruteng: Juli 2020), hlm. 62.

¹⁹ Roberto Arif Oula'a, *op.cit.*, hlm. 3.

praktik hidup orang Manggarai terutama dalam doa adat (*torok*) pada saat upacara adat sulit dibedakan dengan doa dalam ritus upacara penyembahan kepada Wujud Tertinggi. Ada anggapan bahwa orang Manggarai menganut paham dualisme, di mana roh leluhur dan *Mori* Yesus sama-sama dianggap sebagai pengantara kepada Wujud Tertinggi. Maka berdasarkan pernyataan ini dia berusaha mendalami torok *wuat wa'i* untuk mencari kebenaran mengenai pernyataan akan paham dualisme tersebut.

Dari beberapa literatur yang telah dikaji di atas, berdasarkan tulisan yang telah dibuat oleh peneliti sebelumnya, penulis tidak menemukan naskah tulisan yang secara khusus membahas nilai-nilai sosial yang terdapat dalam ritus *wuat wa'i* dalam masyarakat Manggarai dan relevansinya terhadap persekutuan keluarga Kristiani. Maka, mengacu pada tulisan-tulisan yang telah dikaji oleh para peneliti sebelumnya itu tentang ritus *wuat wa'i*, penulis berusaha menemukan dan membahas secara khusus nilai-nilai sosial ritus *wuat wa'i* dalam masyarakat Manggarai dan relevansinya terhadap persekutuan Kristiani.

1.2.2 Masalah-masalah Seputar Persekutuan Keluarga Kristiani

Maria Regina Mayabubun dalam penelitiannya berjudul, “Penghayatan Nilai Kesetiaan dalam Perkawinan Bagi Keutuhan Keluarga Katolik”,²⁰ menguraikan berbagai bentuk masalah aktual yang berkaitan dengan kesetiaan dalam perkawinan Katolik. Pertama, menurunnya penghargaan terhadap martabat manusia. Minimnya penghargaan terhadap martabat manusia itu akan berdampak pada kehidupan keluarga. Suami istri dan anak-anak tidak lagi saling menghargai sebagai seorang pribadi yang bermartabat. Di antara anggota keluarga justru memperlakukan yang lain hanya sekadar sebagai objek. Dalam keadaan seperti itu, keluarga dengan sendirinya akan rentan terhadap masalah yang menghampirinya. Kedua, fenomena perceraian. Fenomena perceraian yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat saat ini merupakan fenomena yang sudah marak terjadi. Fakta perceraian itu juga sering kali terjadi di dalam keluarga katolik. Ada berbagai penyebab terjadinya perceraian itu di antaranya adalah bermula dari konflik dalam

²⁰ Maria Regina Mayabubun, “Penghayatan Nilai Kesetiaan dalam Perkawinan Bagi Keutuhan Keluarga Katolik” (Skripsi: Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta 2010).

keluarga, dinamika kehidupan modern, kurangnya kesempatan untuk berkomunikasi satu dengan yang lain, kepribadian yang belum matang, dan memiliki sifat egois atau tidak memperdulikan pasangan hidupnya. Adanya fenomena perceraian antara suami dan istri menggambarkan bahwa kedua pasangan tersebut kurang menghayati nilai luhur perkawinan Katolik.

Ola Rongan Wilhelmus dalam tulisannya berjudul, “Komunitas Basis Gerejani Merespon Budaya Hidup Individualisme, Konsumerisme dan Hedonisme di Tengah Arus Globalisasi”.²¹ Ola menjelaskan bahwa globalisasi yang difasilitasi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak saja membawa dampak positif bagi perkembangan dunia terutama dalam bidang ekonomi, kehidupan sosial politik dan sosial budaya, tetapi juga telah melahirkan dan memperkuat budaya hidup individualisme, hedonisme dan konsumerisme di tengah kehidupan masyarakat. Ola menjelaskan satu persatu ketiga hal tersebut sebagai berikut.

Pertama, budaya hidup individualisme. Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi di tengah arus globalisasi ini sudah menciptakan ruang privasi yang semakin besar dan kuat yang membuat seseorang sibuk dengan urusan dan kepentingan dirinya sendiri. Semangat hidup seperti ini nampaknya akan mengeruk semangat hidup kebersamaan dan sikap solidaritas terhadap sesama di dalam kehidupan bersama. Semangat hidup kekeluargaan yang bersifat timbal balik sudah perlahan-lahan mulai ditinggalkan, bahkan manusia bersikap acuh tak acuh terhadap sesamanya.

Kedua, budaya hidup hedonisme yang berasumsi bahwa kebahagiaan seseorang itu terletak pada kenikmatan serta menghindari setiap kesulitan dalam hidup. Hal utama yang dikejar dan yang menjadi tujuan dari aktivitas seseorang adalah kenikmatan hidup. Pola hidup seperti ini sudah membelenggu banyak orang, yang menjadikan seseorang tidak berdaya dan rapuh saat mengalami kesulitan dan penderitaan hidup.

Ketiga, budaya hidup konsumerisme. Perkembangan ekonomi di era globalisasi saat ini menjadi pemicu meningkatnya budaya hidup konsumerisme. Manusia akan haus dengan harta duniawi, sehingga meningkatkan gairah untuk

²¹ Rongan Wilhelmus., *op. cit*, hlm. 40-45.

terus mencari, mengumpulkan dan memakai barang material bukan karena membutuhkan, tetapi hanya sekadar untuk mencapai kepuasan semu, status sosial, gaya hidup dan popularitas diri. Keberhasilan seseorang hanya dapat dinilai sejauh mana seseorang berhasil mengumpulkan atau memiliki serta mengonsumsi sekian banyak barang-barang demi meningkatkan harga diri dan prestise hidup. Pola hidup seperti ini sesungguhnya telah mematikan kesadaran seseorang untuk peduli terhadap orang lain yang berada di sekitarnya. Namun sebaliknya justru membuatnya tidak merasa bebas karena dibelenggu oleh keinginan untuk meraup sekian banyak harta duniawi.

Dari ketiga hal di atas, Ola Rongan mengungkapkan bahwa budaya hidup individualisme, konsumerisme dan hedonisme sebagai akibat langsung dari globalisasi sesungguhnya bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani seperti cinta kasih, perhatian, persekutuan, keadilan, perdamaian, solidaritas serta menaruh harapan sepenuhnya kepada Allah sebagai sumber hidup manusia. Maka, Gereja dalam menjalankan misinya harus selalu membentuk dan menghidupkan Gerakan Komunitas Basis Gerejani sebagai persekutuan umat beriman di tengah masyarakat untuk membongkar budaya hidup individualis, hedonis dan konsumerisme dengan terang Injil serta melakukan transformasi diri dan nilai-nilai kehidupan mulai dari keluarga dan Komunitas Basis Gerejani.

Studi-studi di atas pada umumnya mendeskripsikan makna yang terkandung dalam sebuah ritus adat *wuat wa'i* yang diteliti dan masih dipraktikkan oleh masyarakat Manggarai hingga saat ini. Selain kajian tentang ritus *wuat wa'i* dalam kajian teoretis di atas, peneliti juga mengkaji hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh keluarga Kristiani saat ini. Maka dalam studi ini, peneliti akan lebih fokus untuk menemukan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam ritus *wuat wa'i* dan nilai-nilai sosial itu relevan dengan persekutuan keluarga Kristiani saat ini.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan dan kajian yang relevan di atas, rumusan masalah studi ini ialah:

1. Nilai sosial apa saja yang terkandung di dalam ritus *wuat wa'i*?

2. Bagaimanakah relevansi nilai sosial yang terdapat dalam ritus *wuat wa'i* itu terhadap persekutuan keluarga Kristiani?

1.4 Asumsi

Asumsi pokok studi ini ialah di dalam ritus *wuat wa'i* terdapat nilai-nilai sosial yang relevan terhadap persekutuan keluarga Kristiani.

1.5 Tujuan Penulisan

Bertolak dari latar belakang penulisan dan berbagai permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini, ada beberapa sasaran dan tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam dan melalui tulisan ini yang dibagi dalam tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum penelitian ini adalah pertama, mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam ritus *wuat wa'i*, kedua, mendeskripsikan relevansi nilai sosial yang terkandung dalam ritus *wuat wa'i* itu terhadap persekutuan keluarga Kristiani.

Tujuan khusus penelitian ini ialah memenuhi salah satu syarat akademik untuk memperoleh gelar Magister Teologi dengan pendekatan kontekstual di lembaga Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.6 Manfaat Penulisan

Penelitian ini bermanfaat untuk: Pertama, masyarakat Manggarai. Penelitian ini berguna bagi masyarakat Manggarai dan mampu menyadarkan mereka bahwa ritus *wuat wa'i* merupakan kebiasaan yang harus tetap dipelihara keutuhannya. Kebiasaan dan tradisi yang dianut ini telah diwariskan secara turun-temurun yang memiliki nilai kebudayaan yang tinggi serta makna sosial yang perlu dipelihara dan dipertahankan. Kedua, Gereja. Penelitian ini dapat berguna bagi Gereja melalui pelayan pastoral, baik para klerus maupun para katekis, agar dalam tugas dan pewartaan mereka lebih membuka diri terhadap unsur-unsur budaya yang ada, serta mampu menyusun strategi pewartaan yang lebih memperhatikan konteks dan kebudayaan masyarakat setempat. Ketiga, generasi muda. Penelitian ini mampu menyadarkan para kaum muda sebagai generasi penerus budaya (*ritus wuat wa'i*),

terutama akan tanggung jawab mereka untuk selalu memelihara nilai-nilai baik yang terdapat dalam budaya Manggarai dan nilai-nilai itu menjadi pijakan dalam kehidupan mereka. Keempat, keluarga Kristiani. Penelitian ini mampu menyadarkan keluarga Kristiani untuk kembali menghayati nilai-nilai yang baik yang terdapat dalam budaya Manggarai agar melalui nilai-nilai yang baik itu bisa mengurangi ataupun dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang menyelumuti persekutuan keluarga-keluarga Kristiani pada saat ini.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Menurut Burhan Bungin, “penelitian kualitatif lahir dan berkembang dari tradisi ilmu-ilmu sosial Jerman yang sangat dipengaruhi oleh filsafat idealisme, rasionalisme dan fenomenologi, yang dipakai untuk memberi arti kepada fenomena sosial”.²² Penelitian kualitatif berangkat dari asumsi dasar bahwa realitas sosial tidak mempunyai arti dalam dirinya sendiri, melainkan sangat bergantung pada interpretasi atau makna yang diberikan oleh seorang individu kepadanya. Hal yang paling penting dalam penelitian kualitatif adalah kedalaman data atau kualitas data. Peneliti berusaha untuk mendapatkan data sedalam mungkin mengenai subjek yang diteliti. Berangkat dari kualitas data yang mendalam itu, peneliti bisa menarik kesimpulan-kesimpulan tertentu untuk memahami fenomena sosial yang ada.²³ Maka metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif. Objek yang diteliti adalah nilai sosial ritus *wuat wa’i* dalam masyarakat Manggarai dan relevansinya terhadap persekutuan keluarga Kristiani. Wujud data utama dalam penelitian ini berupa kata, frasa dan kalimat yang terdapat dalam topik yang diteliti. Sumber data penelitian ini ialah pertama, dokumen tertulis mengenai ritus *wuat wa’i* dan penelitian-penelitian terkait, baik buku, jurnal, majalah, koran, internet maupun dokumen-dokumen lain yang telah dipublikasikan sebelumnya. Kedua, instrumen untuk mendapatkan data dari dokumen tertulis, peneliti menggunakan metode kepustakaan, sedangkan untuk mendapatkan data dari informan, peneliti

²² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik dan ilmu sosial lainnya* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2011), hlm. 42.

²³ Bernard Raho, *Metode Penelitian Sosial Bagi Para Pemula* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2008), hlm. 14-15.

menggunakan metode wawancara yakni mendapatkan data dengan mewawancarai informan kunci.

1.8 Sistematika Penulisan

Tulisan dengan judul nilai sosial ritus *wuat wa'i* dalam masyarakat Manggarai dan relevansinya bagi persekutuan keluarga Kristiani, dibagi dalam lima bab dengan rincian sebagai berikut: Bab I berisi pendahuluan. Di dalam bab ini diuraikan latar belakang pemilihan judul, kajian yang relevan, rumusan masalah, asumsi, tujuan dan manfaat penulisan, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II berisi landasan konseptual tentang nilai sosial dan gambaran umum persekutuan keluarga Kristiani. Di dalam bab ini diuraikan pengertian nilai sosial, bentuk-bentuk nilai sosial, pengertian keluarga Kristiani, bentuk-bentuk keluarga Kristiani dan masalah-masalah seputar keluarga Kristiani. Bab III, Mengenal ritus *wuat wa'i* dalam masyarakat Manggarai, yang meliputi pengertian ritus *wuat wa'i*, sejarah ritus *wuat wa'i*, bahan-bahan yang digunakan dan subjek-subjek yang terlibat di dalamnya. Bab IV berisi laporan hasil penelitian yaitu tentang nilai sosial ritus *wuat wa'i* dan relevansinya terhadap persekutuan keluarga Kristiani. Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan usul-saran.